

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tradisi

Secara etimologis, istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition*, yang memiliki arti kebiasaan yang menjadi bagian dari budaya maupun adat istiadat, serta merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan dan tetap dijalankan sampai saat ini.⁸ Tradisi berlangsung tanpa mengenal perubahan, selalu dipraktikkan dengan cara yang sama sejak awal kemunculannya. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang terus dijalankan oleh manusia secara berulang. Tradisi berlangsung tanpa mengenal perubahan, senantiasa dipraktikkan dengan cara yang sama sejak awal kemunculannya, karena itu tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.⁹ Secara terminologis, tradisi menunjukkan kesinambungan antara warisan masa lampau dengan praktik yang masih dilakukan hingga kini.¹⁰

Tradisi merujuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi sebelumnya, tetapi tetap hadir dan berfungsi dalam kehidupan sekarang.

⁸Yuniar Mujiswati, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 12.

⁹Andi Muh Fathi Katsirun Nawal, *Pemuda Dan Konstelasi Indonesia Moder: Kumpulan Esai Multidisiplin* (Solo: CV Basya Media Utama, 2021), 81.

¹⁰Saripuddin Daulay, *Biografi Dan Jejak Malim Kampung Di Asahan* (Medan: UMSU PRESS, 2024), 299.

Sementara itu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), tradisi dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari generasi sebelumnya dan masih dijalankan hingga kini dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Sementara itu, Van Reusen mengemukakan bahwa tradisi merupakan warisan atau peninggalan berupa nilai-nilai, kekayaan, norma serta adat istiadat yang berasal dari nenek moyang.¹² Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dipertahankan sebagai identitas budaya suatu masyarakat. Tradisi *marraruk tondok* ini bukan hal baru, melainkan warisan nenek moyang atau *Aluk Toyolo* yang masih dihidupi oleh masyarakat setempat meskipun mereka sudah beragama Kristen.

B. Teologi Kontekstual

Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yang terbagi atas dua suku kata yaitu *theos* berarti Allah, dan *logos* berarti perkataan, Firman, ajaran, dan ilmu. Jadi teologi adalah ilmu atau pengetahuan yang menjelaskan tentang Tuhan. Secara Terminologi teologi adalah pembicaraan tentang apa dan siapakah Allah itu.¹³ Teologi kontekstual dapat dipahami sebagai refleksi pribadi seseorang atas Injil Yesus Kristus

¹¹Putu Guntur Pramana Putra, *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata* (Bandung: CV. Intelektual Manifes Media, 2024), 52.

¹²Cici' Insiyah, *Onjhengngan Geddhug Harmonisasi Sosial Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Madura* (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2024), 9.

¹³Drie S. Brotosudarmo, *Seni Berkhutbah dan Public Speaking* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 2.

dalam konteks kehidupannya.¹⁴ Teologi kontekstual merupakan cabang teologi yang melihat kebudayaan sebagai konteks untuk dikembangkan sekaligus diterapkan dalam kehidupan. Teologi ini berupaya menghadirkan pemahaman baru yang lahir dari interaksi dengan budaya. Asumsi dasar dari teologi kontekstual yaitu adanya perpaduan teologi antara ajaran Kekristenan dengan berbagai macam filsafat serta praktik keagamaan yang terdapat dalam budaya tertentu. Hal tersebut dianggap penting karena dapat memperkaya refleksi iman.

Teologi kontekstual merupakan kebutuhan teologi yang sangat penting bagi Kekristenan agar memiliki akar yang kuat dalam menghadapi beragam budaya yang ada. Adapun Menurut Dean Flemming: Kontekstualisasi sebagai usaha teologi untuk menolong umat Allah dalam menghadapi Injil dengan ketaatan kepada Kristus dalam suatu budaya.¹⁵ Teologi Kontekstual juga berfungsi menjabarkan atau menjelaskan seluruh konstitusi di dalam kehidupan orang yang beriman.¹⁶ Jadi teologi kontekstual hadir untuk memberikan pemahaman iman Kristen dalam konteks budaya.

Sementara itu menurut Stephen B. Bevans yang merupakan seorang teolog yang sangat terkenal, yang juga memiliki profesi sebagai

¹⁴Handoyo Kusumahadi, dan dan Iskak Sugiyanto Handoyo Kusumahadi, "Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual," *Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2025): 264.

¹⁵Kristian Kusumawardana, *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei MELALUI Konsep Sangkan Paraning Dumadi* (Bandung: STT Bandung, 2023), 56-59.

¹⁶Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan politik dalam era reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 16.

seorang pengajar di Catholic Theological Union yang terletak di Chicago, yang telah memperkenalkan konsep teologi kontekstual. Stephen B. Bevans termasuk kalangan para teolog yang cukup berhasil dalam membangun kerangka (*platform*) usaha-usaha kontekstualisasi teologi. Menurut Stephen B. Bevans teologi haruslah dilihat berdasarkan konteks budaya dan juga sosial dalam suatu masyarakat yang mengalaminya. Teologi Kontekstual dipandang sebagai sebuah konteks untuk dikembangkan, mempertimbangkan, dan juga untuk diterapkan dalam kehidupan. Teologi kontekstual ini merupakan teologi yang berusaha untuk mengembangkan teologi-teologi yang baru yang terdapat dalam konteks budaya.¹⁷

Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans merupakan suatu usaha yang memiliki tujuan untuk menggabungkan antara ajaran Kristus dengan realitas-realitas sosial dan juga budaya dalam suatu masyarakat, yang menjadikan iman sebagai respons yang hidup terhadap dunia yang akan terus berubah. Bagi Bevans, simbol dan juga ritual yang dilakukan oleh masyarakat bukan hanya dilakukan sekedar kegiatan sosial tetapi juga dilakukan sebagai media untuk mengalami kehadiran Allah. Dalam teologi kontekstual, Stephen B. Bevans mengajak manusia untuk menghargai simbol-simbol yang ada dalam suatu tradisi, karena melalui

¹⁷Armada Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis* (Semarang: PT Kansius, 2021), 10.

simbol-simbol tersebut, hal itu menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan iman yang tumbuh pada masyarakat setempat.

Dalam hal ini, Stephen B. Bevans menekankan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bagian dari peristiwa yang menandai adanya pembaruan hubungan dengan Tuhan. Tradisi ini menandakan bahwa keselamatan dan juga persekutuan dengan Tuhan, tidak hanya dilakukan pada kegiatan formal saja, tetapi juga bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tradisi yang hidup yang dilakukan oleh masyarakat. Teologi kontekstual merupakan teologi yang harus serentak untuk menjelaskan dua hal, yaitu Agama dengan Budaya, artinya bahwa kedua hal tersebut harus dihubungkan tanpa menghilangkan salah satunya.¹⁸

C. Sumber-Sumber Teologi Kontesktual

Menurut Stephen B. Bevans, kontekstualisasi teologi ialah usaha untuk memahami iman Kristen dengan memperhatikan realitas kehidupan yang melingkupi manusia, dan juga merupakan refleksi iman yang berdasarkan pada sumber-sumber teologi. Teologi disebut kontekstual ketika ia mengakui adanya sumber-sumber lain selain Kitab Suci dan tradisi yaitu Pengalaman manusia masa kini. Teologi yang bersifat kontekstual menyadari bahwa budaya, sejarah,

¹⁸Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere-Flores: Ledalero, 2002), 4.

serta bentuk-bentuk pemikiran modern perlu diperhatikan bersama Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber yang sah dalam merumuskan ungkapan teologis.¹⁹ Kitab Suci merupakan teks yang dianggap sebagai Firman Tuhan, hal itu menjadi dasar utama iman Kristen, tradisi merupakan warisan iman yang turun-temurun seperti halnya ajaran gereja, liturgi dan juga praktik rohani, dan pengalaman manusia merupakan kehidupan yang nyata yang dialami oleh manusia saat ini. Adapun sumber-sumber teologi kontekstual yaitu:

1. Kitab Suci, merupakan Firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus, bukan sekadar hasil imajinasi atau kreativitas manusia. Keyakinan ini mencakup bahwa Injil adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” Rm 1:16. Selain itu, Kitab Suci diyakini memberi hikmat dan membawa keselamatan melalui iman kepada Kristus. Seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:15-16, Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar, menegur, memperbaiki perilaku, dan mendidik dalam kebenaran. Karena itu, Kitab Suci harus menjadi inti dari teologi suci sekaligus dasar utama dalam berteologi kontekstual.²⁰
2. Tradisi merupakan tradisi Suci dalam Gereja Katolik pada dasarnya adalah warisan para Rasul, baik lewat perkataan

¹⁹Oloria Malau, “Missiologi Terhadap Preseftif Teologi Tekstual,” *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 914.

²⁰Armada Riyanto, *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Semarang: PT Kanisius, 2020). 81.

maupun tindakan mereka, termasuk praktik hidup sehari-hari. Pengalaman para Rasul bersama Yesus diteruskan kepada manusia sebagai pengalaman iman, yang kemudian menjadi pesan bagi generasi berikutnya. Jadi, tradisi Kristen pada awalnya bukan berupa doktrin resmi, melainkan lebih sebagai “sejarah pengalaman iman” para murid akan Allah yang hadir dalam diri Yesus. Tradisi Gereja merupakan warisan iman dan praktik yang berasal dari para Rasul, diteruskan secara lisan maupun tindakan, dan menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Katolik maupun Kristiani. Tradisi ini mencakup ajaran, liturgy, sakramen, serta kebiasaan doa yang membentuk identitas iman Gereja.²¹

3. Pengalaman manusia masa kini, menurut Bevans, pengalaman manusia di masa kini bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama, pengalaman pribadi maupun bersama, seperti keberhasilan, kegagalan, kelahiran, kematian, dan hubungan social. Semua itu bisa membuka atau menutup jalan bagi seseorang untuk merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya. Kedua, pengalaman tersebut selalu berada dalam konteks kebudayaan. Artinya, pengalaman manusia hanya bisa dipahami lewat system makna yang diwariskan dan diwujudkan dalam symbol-simbol yang

²¹Ibid, 80.

dipakai untuk berkomunikasi, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap hidup.²²

4. Kebudayaan bisa berbentuk nilai atau kebiasaan, baik yang bersifat sekuler maupun religius.²³
5. Lokasi sosial juga berperan sebagai faktor yang membatasi sekaligus membedakan pengalaman manusia.²⁴
6. Perubahan sosial, ada dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Pertama, pengaruh modernitas yang berkaitan dengan budaya serta revolusi yang muncul lewat media elektronik dan keterhubungan global akibat budaya populer yang berkembang bersama perdagangan. Dampak dari hal ini menimbulkan dua respon: ada kelompok yang berusaha mempertahankan identitas etnis, sementara yang lain membentuk identitas baru yang bersifat hibrid. Kedua, modernitas juga terlihat dalam semakin kuatnya pengakuan terhadap hak dan martabat kelompok yang selama ini tertindas.²⁵

²²Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal: dari Nyanyian dan Tarian Adat Soa Tuni di Oma* (Yogyakarta: PT Kansius, 2021) 15.

²³Ibid, 15.

²⁴Ibid, 15-16.

²⁵Ibid, 16.

D. Model-Model Teologi Kontekstual

Sejak 1970-an, arah perkembangan teologi mulai menekankan pentingnya konteks budaya lokal.²⁶ Teologi kontekstual dipahami sebagai pendekatan yang berakar pada Kitab Suci, Tradisi Gereja, otoritas pengajaran Gereja serta realitas budaya setempat. Dalam kerangkah ini, salah satu tokoh yang berpengaruh adalah Stephen B. Bevans.²⁷

Stephen B. Bevans merupakan seorang teolog yang kemudian memperkenalkan enam model-model teologi kontekstual, yaitu:

1. Model Terjemahan, model ini dianggap sebagai pendekatan yang paling umum yang sering digunakan. Model ini dimaknai sebagai cara berteologi yang menerjemahkan inti iman kedalam praktik budaya setempat.



²⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Flores Ledalero, 2002), 59.

²⁷Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 1 (2017): 51.

2. Model Antropologis, menekankan perhatian pada nilai serta kebaikan yang ada dalam pengalaman manusia atau antropos, yang dipandang sebagai manifestasi ilahi dan menjadi salah satu sumber teologi yang sejajar dengan Kitab Suci maupun tradisi. Selain itu, model ini juga memanfaatkan pemahaman serta nilai sosial, sehingga disebut sebagai model antropologis. Bevans yang mengutip pandangan dari Yustinus Martir yang menekankan tentang agama-agama dan juga kebudayaan lain memiliki unsur-benih benih sabda.²⁸ Dengan demikian model ini lebih jelas hubungan antara manusia dengan nilai-nilai yang membentuk suatu kebudayaan. Model ini menyoroti bahwa dalam diri manusia terdapat manifestasi ilahi. Kitab Suci dipahami bukan sekadar teks yang terpisah, melainkan ekspresi dari pengalaman religious yang terbentuk secara social dan juga kultural. Model antropologi ini dianggap memiliki manfaat terutama dalam konteks budaya masyarakat terpinggirkan yang sudah menerima Injil dapat diperkenalkan dengan istilah budaya yang akrab bagi mereka

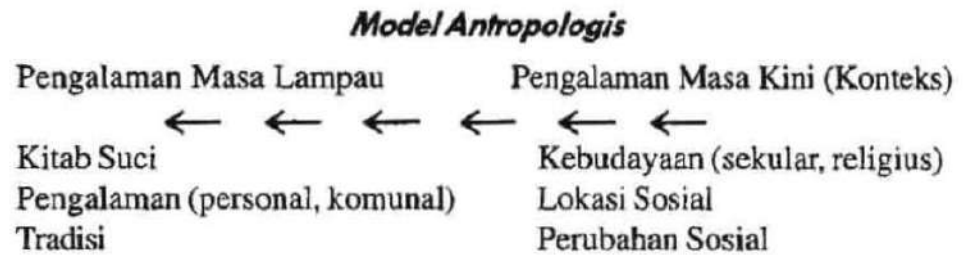
Model ini disebut antropologis dikarenakan fokus utamanya adalah manusia, dalam pandangan model ini diyakini bahwa Allah hadir pada setiap individu, masyarakat, dan budaya. Model ini menekankan nilai dan martabat manusia yang terbatas, tetapi sekaligus diperkaya oleh budaya, perubahan sosial, serta konteks

²⁸Ibid 96

sejarah dan geografis, dijadikan tolak ukur untuk meneilai apakah suatu bentuk pengungkapan iman benar-benar otentik. Dalam setiap pribadi, masyarakat, dan budaya, Allah hadir dan menyatakan diri-Nya, karena itu, teologi tidak sekadar menyambungkan pewartaan dari luar ke dalam suatu konteks tertentu, melainkan lebih pada mendengarkan dan memperhatikan situasi nyata agar kehadiran Allah yang tersembunyi bisa dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

Model ini juga bersifat antropologis karena menggunakan pendekatan ilmu sosial, khususnya antropologi. Dengan cara ini, teologi berusaha memahami jaringan relasi manusia dan nilai-nilai budaya yang membentuk kehidupan, di dalam kebudayaan Allah hadir menawarkan kehidupan, pemulihan, dan keutuhan. Fokus utama pendekatan ini adalah kebudayaan, sebab melalui pemahaman yang mendalam terhadap identitas budaya suatu bangsa. Hal ini tidak berarti mengabaikan Kitab Suci atau tradisi Kristen, melainkan menekankan pentingnya jati diri budaya yang autentik. Model ini ingin mendialogkan antara kebudayaan dengan Kitab Suci.²⁹

²⁹Ibid, 97-98.



3. Model Praksis, istilah ini berfokus pada sebuah metode atau cara berpikir secara umum dan juga yang memiliki pendekatan khusus dalam teologi. Model praksis ini merupakan cara berteologi yang dianggap lebih baru yang sering disamakan dengan teologi pembebasan dan saat ini pun sudah mulai digunakan di dalam teologi praktika. Model ini merupakan cara berteologi yang secara intensif dibentuk oleh adanya pengetahuan, hal ini bisa dilihat terlebih melalui aksi yang bersifat reflektif. Model ini pun menyangkut pengenalan akan makna dan pemberian sumbangsih bagi adanya perubahan social. Oleh karena itu, model ini tidak mendapatkan inspirasi dari teks-teks klasik atau pedoman ringkahu laku klasik, tetapi dari realitas-realitas yang ada pada masa kini dan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

Gambar 5: Model Praksis

4. Model Sintetis, merupakan salah satu dari model teologi kontekstual, model sintetis bukan suatu model yang dibuat-buat atau ditiru. Model sintetis yaitu suatu model yang mengarahkan pada pemahaman yang luas pada konteks teologi lainnya atau suatu teologi yang dibangun atas dasar cara pandang suatu budaya sendiri atau budaya orang lain.³⁰ Model sintetis tidak hanya menggabungkan berbagai hal semacam kompromi, tetapi model sintetis juga mengembangkan pendekatan diakletis yang inovatif terhadap sesuatu yang bisa diterima, dari sudut pandang yang lain. Model sintetis merupakan perpaduan antara pewartaan Injil dengan tradisir budaya lokal. Model ini sering juga disebut model diakletis atau model

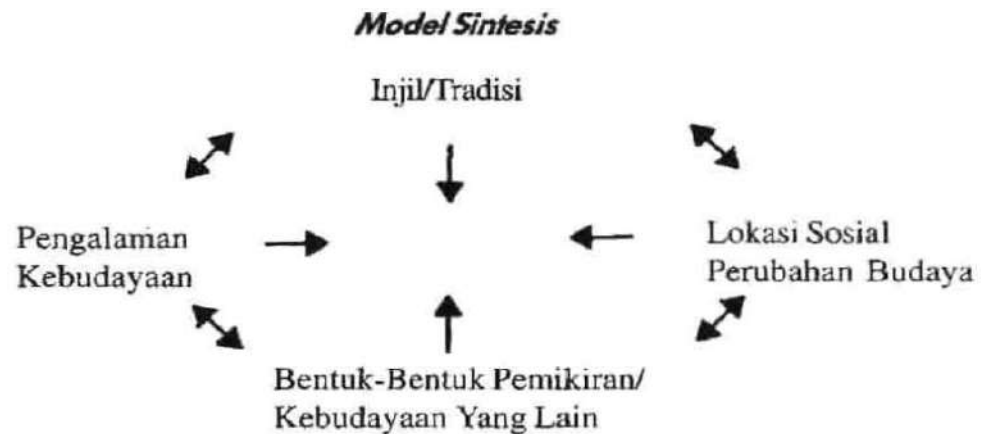
³⁰Ibid, 163.

dialog, karena menekankan dialog yang berkelanjutan antara iman dengan kebudayaan.³¹

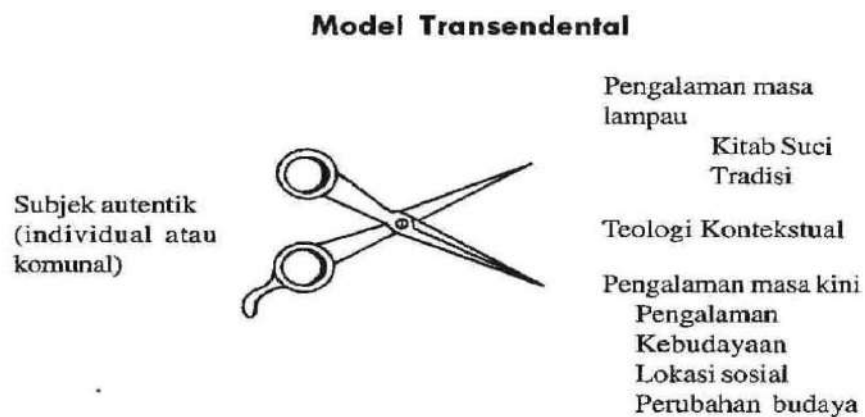
Model sintetis adalah sebuah model jalan tengah yang di mana menggabungkan atau memadukan ketiga model yaitu model terjemahan, model antropologis, dan model praksis sekaligus kedalam suatu kesatuan. Model ini merupakan model yang mencoba mempertahankan pentingnya suatu pewartaan injil dan juga doktrin kristiani yang telah diwariskan oleh model terjemahan selain itu memberi tempat yang penting bagi konteks budaya setempat atau model antropologis dan juga sekaligus telah mencakup peran yang penting yang telah memperhatikan perubahan sosial dan budaya atau model praksis.

Model sintetis ini menjangkau jalan tengah antara penekanan, pengalaman saat ini, yaitu dengan melihat konteks budaya serta perubahan sosialnya, serta pengalaman masa lalu yang dimana dinyatakan didalam Kitab Suci serta tradisi gereja. Suatu hal yang telah jadi sandaran ataupun landasan dari model ini adalah beberapa teori tentang perkembangan ajaran yang memahami ajaran-ajaran itu sebagai suatu hal yang lahir dari interaksi yang bermacam-maca, antara iman Kristen serta beragam perubahan yang terjadi pada masyarakat, budaya, serta berbagai bentuk pemikiran.

³¹Ibid, 164.



5. Model Transendental, merupakan cara untuk memahami teologi yang berangkat dari kesadaran dan juga pengalaman manusia sendiri. Istilah transendental di sini merujuk pada metode yang pertama kali diperkenalkan oleh Immanuel Kant di abad ke-18, lalu dikembangkan lagi oleh pemikir seperti Pierre Rousselot, Joseph Marechal, Karl Rahner, dan Bernad Lonergan. Mereka berusaha menafsirkan pemikiran Thomas Aquinas dengan sudut pandang subjektivitas modern dan kesadaran historis. Model transendental membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami realitas.³²



³²Ibid, 192.

6. Model Budaya Tandingan, merupakan cara pandang yang menempatkan budaya sebagai mitra kritis dalam interpretasi Injil, model ini bukan anti budaya tetapi untuk menghadirkan Injil sebagai kekuatan yang memberi makna baru pada budaya.³³ Model budaya tandingan pertama kali diperkenalkan oleh Lesslie Newbigin, yang menjelaskan bahwa apabila Injil ingin sungguh berakar di dalam konteks umat maka ia harus menantang dan memurnikan konteks tersebut, apabila sungguh-sungguh terjadi komunikasi Injil.³⁴

Model budaya tandingan merupakan salah satu dari enam model teologi kontekstual dalam buku yang ditulis oleh Stephen B. Bevans. Model ini bukan anti budaya, budaya tandingan tidak menunjuk pada gambaran ideal kebudayaan, melainkan hasil dari proses kreatif yang lahir dalam konteks tertentu. Model ini bersifat objektif sekaligus subjektif, karena terbentuk dari interaksi manusia dengan pengalaman sosial. Model ini menekankan transformasi iman dan pembaruan iman tidak selamanya harus melalui kompromi terhadap unsur budaya. Indikator keberhasilan kontekstualisasi terletak pada penyampaian Injil secara autentik yang mampu mereformasi pola pikir, nilai, serta tradisi yang bertentangan dengan prinsip Kristiani.

³³Ibid, 221-223.

³⁴Ibid, 218-219.

Pendekatan ini lebih mengutamakan dimensi konfrontatif untuk menjaga integritas pesan religius, yang sering kali memicu hubungan yang kompleks dan penuh ketegangan antara iman dan kebudayaan. Secara epistemologis, model budaya tandingan menempati posisi distingtif dibandingkan enam model kontekstualisasi lainnya. Model ini memandang konteks budaya lokal bukan sekadar medium netral, melainkan potensi penghambat bagi transmisi Injil dan transformasi spiritual. Dalam perspektif ini, kebudayaan tidak dipandang sebagai sarana komunikasi iman, melainkan sebuah entitas yang sering kali harus dikritisi dan diatasi. Implementasi model ini terjadi ketika narasi Injil secara sadar berkonfrontasi dengan elemen budaya yang dinilai kontradiktif atau memusuhi kebenaran kristiani.

Oleh karena itu, proses kontekstualisasi dalam model ini bukan sekadar adaptasi atau melakukan dialog, melainkan suatu strategi yang dilakukan untuk menuntut keberanian dengan cara menyingkap dan menentang aspek-aspek budaya yang menghambat pemahaman dan penerimaan Injil. Model budaya tandingan menekankan bahwa transformasi iman dan juga pertumbuhan spiritual tidak selalu dapat dicapai melalui kompromi atau akomodasi budaya. Sebaliknya, keberhasilan kontekstualisasi dapat diukur dari sejauh mana Injil yang disampaikan secara otentik dan mengubah pola pikir, nilai, dan praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dimiliki iman

Kristen. Pada akhirnya, model ini menyoroti dimensi ketegangan dalam misi kontekstual, di sini, integritas dan otensitas Injil menjadi prioritas utama di atas akomodasi budaya.³⁵ Model ini menekankan bahwa iman Kristen harus dijaga dengan integritas dan keaslian, sehingga pesan Injil tetap murni meskipun berada dalam konteks budaya tertentu. Hal ini, menegaskan bahwa relasi antara iman dan budaya bersifat dinamis, kompleks, dan sering kali melibatkan dialektika yang tajam demi mencapai transformasi spiritual yang murni.

Injil Yohanes, surat Paulus, dan teks-teks awal gereka menunjukkan bahwa Injil hadir dalam dunia dan sarat budaya, namun sekaligus menantanginya. Paulus menyebut Injil sebagai “batu sandungan” bagi orang Yahudi dan “kebodohan” bagi orang Yunani, 1 Kor. 1:23), menegaskan bahwa Injil tidak pernah larut dalam arus budaya dominan. Tokoh-tokoh awal gereja seperti Tertulianus dan penulis surat kepada Diognetus menekankan bahwa orang Kristen hidup di dalam dunia, tetapi tidak berasal dari dunia.³⁶ Sejak awal, gereja telah memposisikan diri sebagai komunitas yang berbeda, seringkali mengambil jarak dari arus budaya dominan, dan

³⁵Ibid, 193.

³⁶Marde Cristian Stenly Mawikere, *Antropologi Budaya Dan Misi Kontekstual: Mengurai Dialektika Injil, Budaya* (Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia Purwokerto, 2026), 6.

menghadirkan alternatif menantang. Sehingga, melalui model budaya tandingan ini, Injil dikontekstualisasikan ke dalam suatu budaya dengan cara melihat apakah nilai-nilai budaya tersebut sesuai ajaran Kitab Suci. Adapun langkah-langkah model budaya tandingan yaitu:

Model Budaya Tandingan

1. Pertobatan

Penerimaan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan tradisi) sebagai petunjuk tentang makna sejarah ("sosio-logi adikodrati").

2. Perspektif

Menggunakan pengalaman masa lampau sebagai lensa

3. Interpretasi, kritik, penyingkapan, tantangan terhadap
Pengalaman masa kini:
 Kebudayaan
 Lokasi sosial
 Perubahan sosial

E. Model Terjemahan

Model Terjemahan, model ini dianggap sebagai pendekatan yang paling umum yang sering digunakan. Model ini dimaknai sebagai cara berteologi yang menerjemahkan inti iman kedalam praktik budaya setempat. Model terjemahan juga merupakan salah satu model dalam teologi kontekstual yang paling sering kali dipakai, model ini merupakan model paling tua. Model terjemahan lebih kepada bagaimana menemukan makna atau jiwa dari teks tersebut. Adapun

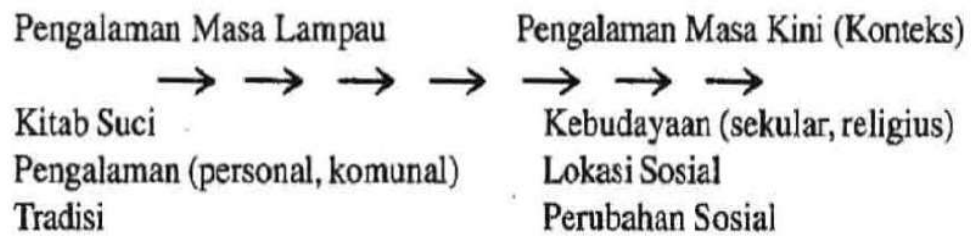
sasaran dari model terjemahan ialah agar para pembaca ataupun pendengar kontemporer sebagaimana dahulu terjadi pada para pendengar pembaca asli akan tetapi terjemahan juga mempertimbangkan dimensi pastoral, dengan kata lain bahwa yang dicapai bukan hanya ketetapan pendnagar tetapi juga lebih kepada relevansi dari isi dan kemudian membuat pendengar untuk mengaktualisasikannya, seperti yang diungkapkan oleh Eugene Nida dan Charles Taber “sebuah terjemahan Alkitab mesti tidak hanya memberi informasi yang bisa dipahami orang, tetapi juga mesti menampilkan pewartaan itu sedemikian rupa sehingga orang dapat merasakan relevansinya dan kemudian menanggapi dalam tindakan nyata.³⁷

Model terjemahan dalam teologi kontekstual merupakan suatu hal yang diupayakan bagaimana pesan injil diformulasikan sesuai dengan bahasa ataupun bentuk-bentuk budaya orang yang menerima, tetapi tetap mempertahankan makna aslinya. Model terjemahan mempunyai keistimewaan karena terlihat dari penekanannya pada pewartaan Injil sebagai suatu pewartaan yang tidak berubah. Model ini merupakan salah satu model yang bersifat konservatif, di mana terdapat dua objek yang berbeda dalam suatu ruang yang sama, yaitu budaya dan agama. Model

³⁷Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauwere: Flores Ledalero, 2002), 63.

terjemahan mengakui bahwa budaya itu penting dan harus diperhitungkan dengan serius, untuk itu budaya haruslah ditransformasi sesuai dengan Injil bukan sebaliknya, karena model ini memiliki hal yang istimewa yaitu dalam pewartaan Injil tersebut tidak berubah melainkan maknanya tetaplah sama.³⁸

Model Terjemahan



³⁸Ibid, 64.